

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Menkes, 2017). Pengelolaan Sediaan Farmasi yang meliputi alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Menkes, 2016)

Pengendalian dilakukan untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai kebutuhan pelayanan, melalui pengaturan sistem pesanan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran. Hal ini untuk menghindari terjadinya kelebihan, dan kekurangan, serta kekosongan. Pengendalian persediaan ini menggunakan kartu stok dengan cara manual atau elektronik (Menkes, 2017).

Sistem pengendalian persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan persediaan yang harus dijaga, dan berapa besar pesanan yang harus dipesankan, dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan dan waktu yang tepat (Herjanto, 2008).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisa perencanaan obat yaitu dengan menggunakan metode Analisa ABC. Analisa ABC dapat digunakan untuk mengevaluasi perencanaan pengadaan obat. Dengan Analisa ABC dapat diidentifikasi obat-obat yang memakan biaya besar karena

penggunaannya banyak atau harganya mahal, untuk selanjutnya dievaluasi lebih lanjut. Dengan menggunakan Analisa ABC, manajemen pengadaan obat dapat berkonsentrasi mengadakan obat yang fast moving (pengeluarannya cepat) dan disesuaikan dengan anggaran dana yang dimiliki supaya semua berjalan dengan efektif dan efisien (Quick, 1997).

Permasalahan *stock out* obat BPJS menjadi salah satu penghambat pelayanan resep Pasien Rujuk Balik (PRB) di Apotek Kimia Farma Usman Sadar. Tingkat kepuasan pasien juga menjadi lebih rendah karena pasien tidak mendapatkan obat dan harus menunggu sampai obat datang dari PBF, sehingga pasien tidak minum obat tersebut. Selain masalah *stock out* terdapat beberapa obat yang mengalami *over stock* sehingga menambah nilai persediaan nilai persediaan di apotek yang akan mengakibatkan banyaknya modal yang tertanam dan tingginya biaya yang timbul terhadap persediaan tersebut, juga mengakibatkan risiko terjadinya obat kadaluarsa. Selama ini perencanaan dan pengadaan obat-obat BPJS berdasarkan metode konsumsi dan berdasarkan kira-kira saja. Dengan hal itu perlu dilakukan analisa sistem perencanaan pengadaan obat-obat BPJS yang baik untuk mendapatkan persediaan yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelompokan obat BPJS berdasarkan nilai investasinya dengan menggunakan analisis ABC di Apotek Kimia Farma Usman Sadar ?
2. Bagaimana cara menentukan waktu kapan seharusnya obat BPJS dipesan kembali dan jumlah *safety stock* yang ideal agar tidak terjadi *stock out* (kekosongan obat) ?
3. Bagaimana menentukan jumlah obat BPJS yang akan dipesan melalui perhitungan dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelompokan obat BPJS yang menjadi kelompok A, kelompok B, dan kelompok C berdasarkan nilai investasinya di Apotek Kimia Farma Usman Sadar.
2. Mengetahui waktu pemesanan kembali obat BPJS dan jumlah *safety stock* yang ideal
3. Mengetahui jumlah obat BPJS yang harus dipesan dengan menggunakan metode EOQ.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu mengendalikan persediaan obat BPJS di Apotek Kimia Farma Usman Sadar.

